

Kode>Nama Rumpun Ilmu: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Bidang Fokus : Pendidikan dan Seni Budaya
Kluster Penelitian : Penelitian Madya

**LAPORAN PENELITIAN
PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI**



**STRATEGI SEKOLAH DI BANTARAN SUNGAI KOTA
BANJARMASIN DALAM MEMBENTUK
KEWARGANEGARAAN EKOLOGIS LAHAN BASAH**

Ketua

Dr. Dian Agus Ruchliyadi, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 0017087502

Anggota

Drs. Heru Puji Winarso, M.Si

NIDN: 0009056010

Mahasiswa

M. Wildan Firdaus

Nurul Hikmah

Amelia Putri

Dibiayai oleh:

DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2022

Nomor: SP DIPA-023.17.2.677518/2022 tanggal 17 Nopember 2021

Universitas Lambung Mangkurat

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor:458/UN8/PG/2022

Tanggal 28 Maret 2022

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
2022**

i

**HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN
PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI**

1	Judul Penelitian	: Strategi Sekolah di Bantaran Sungai Kota Banjarmasin dalam Membentuk Kewarganegaraan Ekologis Lahan Basah
2	Kode Nama Keasipun Ilmiah	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
	Bidang Fokus	: Pendidikan dan Seni
3	Ketua Peneliti	
	a. Nama Lengkap	: Dr. H. Dian Agus Ruchliyadi, S.Pd, M.Pd
	b. NIDN	: 0017087523
	c. Jabatan Fungsional	: Lektor
	d. Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
	e. Nomor HP	: 081221461157
	f. Alamat surel (e-mail)	: dianagusruchliyadi@ulm.ac.id
4	Anggota Peneliti (1)	
	a. Nama Lengkap	: Drs. Heru Puji Winasro, M.Si
	b. NIDN	: 0009056010
	c. Perguruan Tinggi	: Universitas Lambung Mangkurat
	Mahasiswa yang Terlibat	
	a. Nama Mahasiswa NIM	: M. Wildan Firdaus/1810112110011
	b. Nama Mahasiswa NIM	: Nurul Hikmah/ 1810112220030
	c. Nama Mahasiswa NIM	: Amelia Putri/ 1810112120012
5	Lama Penelitian	: 6 bulan
6	Luaran yang dihasilkan	: Jurnal Internasional
7	Biaya Penelitian Keseluruhan	Rp. 30.000.000,-
8	Biaya Penelitian	Rp.
	a. Diusulkan	Rp. 30.000.000
	b. Dana Institusi lain	Rp -
	Biaya Luaran Tambahan	Rp -

Mengetahui:
Dekan FKIP ULM



Dr. H. Heru Puji Winasro, M.Si
NIP. 196508081993031003

Banjarmasin, November 2022
Ketua

Dr. H. Dian Agus Ruchliyadi, S.Pd.M.Pd
NIP. 19750817 200501 1 019

Mengetahui:
Ketua LPPM ULM

Prof. Dr. Ir. H. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 196805071993031020

RINGKASAN

Perilaku manusia yang semakin tidak peduli dengan kelestarian lingkungan akan membawa dampak pada kehidupan manusia sendiri. Kebiasaan seperti membuang sampah sembarangan, membuang sampah di sungai, menebang pohon tanpa melakukan rehabilitasi, dan melakukan pembakaran hutan merupakan perilaku yang dapat merusak kelestarian lingkungan. Perilaku-perilaku masyarakat yang seperti inilah yang harus dihentikan untuk menjaga kelestarian lingkungan agar lingkungan tidak semakin rusak.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk memberi pemahaman yang baik tentang lingkungan terhadap setiap individu, diantaranya melalui lembaga pendidikan formal atau melalui sekolah. Sebagai institusi pendidikan, sekolah diharapkan mampu memberi kontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan lingkungan hidup kepada peserta didik sehingga akan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang dilakukan oleh sekolah, khususnya yang berada di bantaran sungai Kota Banjarmasin untuk membentuk sikap kewarganegaraan ekologis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan Teknik analisis model interaktif dari Miles dan Hubberman.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berdekatan dengan sungai di Kota Banjarmasin. Sekolah yang terpilih menjadi sampel adalah SDN Alalak Utara 1, SDN Alalak Utara 2, SDN Sungai Miai 5, SDN Sungai Lulut 3 dan SDN Pangambangan 10. Sedangkan untuk SMP adalah SMP Negeri 29, SMP Negeri 13, SMP Negeri 15 dan SMP Negeri 32.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kewarganegaraan ekologis siswa di Kota Banjarmasin pada jenjang Sekolah Dasar adalah: sangat baik 9%, baik 54%, tidak baik 36% dan sangat tidak baik 1%. Untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama adalah: sangat baik 1%, baik 39%, tidak baik 36% dan sangat tidak baik 24%.

Peran sekolah dalam membentuk kewarganegaraan ekologis yaitu: guru dan tenaga kependidikan menjadi contoh bagi siswa, melaksanakan program Jum'at bersih dan Jum'at sehat setiap minggu yang wajib diikuti oleh semua warga sekolah, mengintegrasikan melalui bidang studi, meminta siswa untuk mengecek kebersihan ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai, mewajibkan pedagang di lingkungan sekolah untuk menyediakan pembungkus kertas atau daun, melakukan kerjasama dengan Forum Komunitas Hutan (FKH) dan memberikan apresiasi kepada siswa dengan melakukan pemilihan duta kebersihan setiap tahun.

PRAKATA

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah, penulisan laporan kemajuan ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Terlaksananya kegiatan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, kami menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Lambung Mangkurat
2. Dekan FKIP Universitas Lambung Mangkurat
3. Ketua LPPM Universitas Lambung Mangkurat
4. Kepala Sekolah yang menjadi sampel penelitian ini
5. Seluruh guru dan siswa yang terlibat dalam penelitian ini
6. Seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini yang tentunya tidak dapat kami sebutkan satu persatu

Kami berupaya untuk membuat laporan ini sebaik mungkin, namun sebagai manusia biasa tentunya tidak luput dari berbagai kekhilapan-kekhilapan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan laporan ini sangat diharapkan.

Akhir kata, semoga laporan ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya.

Banjarmasin, November 2022

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	5
B. Perumusan Masalah	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Konsep Kewarganegaran Ekologis	7
B. Peran Sekolah dalam Membentuk Kewarganegaraan Ekologis.....	9
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
A. Tujuan	12
B. Manfaat	12
BAB IV METODE PENELITIAN	14
A. Tempat Penelitian	14
B. Pendekatan Penelitian	14
C. Teknik Pengumpulan Data	15
D. Analisis Data	15
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	17
A. Hasil Penelitian	17
1. Deskripsi Daerah Penelitian	17
2. Hasil Penelitian.....	20
3. Pembahasan.....	33
B. Luaran Penelitian	40
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	39
A. Kesimpulan	39
B. Saran	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN	43

TABEL-TABEL

Judul Tabel	Halaman
5.1. Luas Kota Banjarmasin Berdasarkan Kecamatan.....	20
5.2. Angket Kewarganegaraan Ekologis	23

DAFTAR GAMBAR

Judul Gambar	Halaman
Gambar 5.1. Persentase Gambaran Ekologis Siswa SD	26
Gambar 5.2. Persentase Gambaran Ekologis Siswa SMP	26

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Personalia Tenaga Peneliti	
Lampiran 2. Kontrak Penelitian	
Lampiran 3. Surat ijin Penelitian	

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang dilakukan oleh sekolah, khususnya yang berada di bantaran sungai Kota Banjarmasin untuk membentuk sikap kewarganegaraan ekologis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis model interaktif dari Miles dan Hubberman.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berdekatan dengan sungai di Kota Banjarmasin. Sekolah yang terpilih menjadi sampel adalah SDN Alalak Utara 1, SDN Alalak Utara 2, SDN Sungai Miai 5, SDN Sungai Lulut 3 dan SDN Pangambangan 10. Sedangkan untuk SMP adalah SMP Negeri 29, SMP Negeri 13, SMP Negeri 15 dan SMP Negeri 32.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kewarganegaraan ekologis siswa di Kota Banjarmasin pada jenjang Sekolah Dasar adalah: sangat baik 9%, baik 54%, tidak baik 36% dan sangat tidak baik 1%. Untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama adalah: sangat baik 1%, baik 39%, tidak baik 36% dan sangat tidak baik 24%.

Peran sekolah dalam membentuk kewarganegaraan ekologis yaitu: guru dan tenaga kependidikan menjadi contoh bagi siswa, melaksanakan program Jum'at bersih dan Jum'at sehat setiap minggu yang wajib diikuti oleh semua warga sekolah, mengintegrasikan melalui bidang studi, meminta siswa untuk mengecek kebersihan ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai, mewajibkan pedagang di lingkungan sekolah untuk menyediakan pembungkus kertas atau daun, melakukan kerjasama dengan Forum Komunitas Hutan (FKH) dan memberikan apresiasi kepada siswa dengan melakukan pemilihan duta kebersihan setiap tahun.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lingkungan mempunyai peran yang sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Namun, kerusakan lingkungan semakin hari tampaknya semakin parah, dan banyak sekali terjadi akibat pembalakan liar dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, tanpa ada konservasi yang berkesinambungan. Kemajuan teknologi yang pesat di berbagai bidang juga telah menimbulkan dampak pada lingkungan, baik positif maupun negatif (Sukanda, 2009). Menurut Nasution bahwa salah satu dampak negatif adalah terjadinya kerusakan lingkungan hidup, sehingga berakibat pada penurunan kualitas lingkungan hidup (Narutdan Mikael Nardi, 2019).

Kerusakan lingkungan ditandai dengan hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya fauna liar dan kerusakan ekosistem (Dinas Lingkungan Hidup, 2019; Sodikin, 2007). Saat ini kerusakan lingkungan sudah menjadi masalah yang sangat meresahkan bagi semua orang dan sudah menjadi isu yang mengglobal pada era sekarang ini (Sukandarrumidi, 2010). Hal ini diperkuat oleh Nagra (2010) bahwa pada abad ini kerusakan lingkungan merupakan bencana global bagi setiap negara karena dampaknya melewati batas territorial. Kondisi ini tentu akan mengancam kehidupan manusia, karena lingkungan hidup merupakan salah satu sumber daya alam yang berperan sangat strategis terhadap keberadaan makhluk hidup ciptaan Tuhan termasuk manusia (Supriadi. 2005). Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan

sikapnya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hiduplainnya (Mustofa, 2010).

Penyebab kerusakan lingkungan bukan hanya diakibatkan oleh peristiwa alam, namun juga akibat perilaku manusia (Dinas Lingkungan Hidup Buleleng, 2019; Anjasti, 2013). Pernyataan senada dikemukakan oleh Yuniarto (2011) bahwa kerusakan lingkungan selain disebabkan oleh faktor alam, juga disebabkan oleh rendahnya kesadaran warga negara dalam upaya pelestarian lingkungan guna keberlangsungan hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Undang-Undang No 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup (UUPLH) Pasal 5 ayat (3) menjelaskan bahwa setiap orang berhak untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan. Hal tersebut diatur secara jelas agar warga negara dapat berperan dalam melestarikan lingkungan.

Akan tetapi walaupun secara hukum diatur, namun kesadaran akan pelestarian lingkungan masih sangat minim. Kurangnya kesadaran tersebut memperparah krisis ekologi yang terjadi terutama di perkotaan. Krisis ekologi tersebut terjadi disebabkan oleh perilaku warga negara yang salah. Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh Prasetyo dan Budimansyah (2011) bahwa penyebab utama kerusakan lingkungan ialah kurangnya kesadaran warga negara dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Selain dari kurangnya kesadaran juga disebabkan oleh perilaku warga negara yang salah terhadap lingkungan. Bukti-bukti yang banyak tersebar luas dalam kehidupan sehari-hari seperti pembuangan sampah sembarangan, penebangan pohon secara liar (*illegal logging*), dan pembangunan

antara sektor fisik dan upaya pelestarian lingkungan menunjukkan kondisi yang timpang (Prasetyo & Dasim, 2016; Pertiwi & Samsuri, 2017). Perilaku manusia yang semakin tidak peduli dengan kelestarian lingkungan akan membawa dampak pada kehidupan manusia sendiri. Kebiasaan seperti membuang sampah sembarangan, membuang sampah di sungai, menebang pohon tanpa melakukan rehabilitasi, dan melakukan pembakaran hutan merupakan perilaku yang dapat merusak kelestarian lingkungan. Sebagaimana dikatakan Daniel (Maryani, 2014) bahwa perilaku manusia yang bermental frontiner merupakan faktor penyebab utama rusaknya alam. Perilaku-perilaku masyarakat yang seperti inilah yang harus dihentikan untuk menjaga kelestarian lingkungan agar lingkungan tidak semakin rusak.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk memberi pemahaman yang baik tentang lingkungan terhadap setiap individu, diantaranya melalui lembaga pendidikan formal atau melalui sekolah. Sebagai institusi pendidikan, sekolah diharapkan mampu memberi kontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan lingkungan hidup kepada peserta didik sehingga akan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan (Habibi, 2018).

Adanya pemahaman yang baik tentang lingkungan, diharapkan akan melahirkan kesadaran untuk belajar bertanggung jawab dan bersikap positif terhadap lingkungan. Peserta didik inilah yang nantinya pemimpin dan membuat kebijakan dalam memelihara dan melestarikan lingkungan (Campbel et al, 1999; Lake et al, 2010). Sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif dengan memperhatikan aspek cinta lingkungan. kebijakan semacam ini tentunya akan membentuk efektivitas

pembelajaran dan iklim sekolah yang kondusif. Iklim yang baik dan positif akan menciptakan sekolah yang baik dan efektif pula yaitu meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya (Supardi, 2013). Untuk mencapai itu semua, bagaimanakah strategi yang dilakukan oleh sekolah.

Penelitian tentang kewarganegaraan ekologis sudah banyak dilakukan, salah satu diantaranya adalah penelitian oleh Serlina Candra Wardina Sari, Samsuri dan Darto Wahidin yang meneliti tentang Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan di Yogyakarta tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kewarganegaraan ekologis untuk mewujudkan ketahanan lingkungan terdiri dari: pengelolaan sungai Gajah Wong, tanam pohon, pengelolaan sampah mandiri, IPAL komunal, RTH, taman krida dan taman lintas budaya, perpustakaan dan taman wifi, serta penggunaan energi alternatif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Pertiwi dan Samsuri tahun 2017 yang meneliti tentang Pembentukan kompetensi ekologis dengan model pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah dalam PPKn di SMP. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap pembentukan kompetensi ekologis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Wendy Librata Ratna Manikam tentang Pembentukan Warga Negara Ekologis Melalui Pengetahuan Amdal di Surakarta tahun 2020. Hasil penelitiannya menyimpulkan perlunya pengetahuan Amdal sangat penting dalam pembentukan kewarganegaraan ekologis.

Walaupun penelitian tentang kewarganegaraan ekologis sudah banyak

dilakukan, namun belum ada yang mengaitkannya dengan pembentukan kewarganegaraan ekologis di lahan basah sebagaimana penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kewarganegaraan ekologis siswa SD dan SMP di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimanakah peran sekolah dalam membentuk kewarganegaraan ekologis siswa SD dan SMP di Kota Banjarmasin?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kewarganegaraan Ekologis

Berbagai literatur menjelaskan pengistilahan yang berbeda mengenai *ecological citizenship*. Ada yang mengartikannya dengan kewarganegaraan ekologis dan ada pula yang mengistilahkan dengan kewarganegaraan lingkungan. Namun demikian, keduanya memiliki akar definisi yang sama, yakni berkaitan dengan posisi strategis warga negara dalam menanggulangi permasalahan lingkungan (Nugroho, 2021).

Godrej (2012) mengatakan bahwa *ecological citizenship* adalah upaya warga negara yang berfokus pada tugas, kewajiban, konsekuensi, serta tanggung jawab terhadap satu sama lain, mengelola sumber daya agar selaras dengan kebutuhan makhluk hidup lainnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Dobson (2004) bahwa *ecological citizenship* berkaitan dengan tanggung jawab warga negara dan hak lingkungan hidup dalam batas-batas tertentu. Sedangkan Smith dan Pangsapa (Nugroho, 2021) mengemukakan bahwa ketika berbicara mengenai *ecological citizenship*, maka secara otomatis akan membahas tentang kewajiban politik warga negara. Konsep yang ditawarkan Smith dan Pangsapa adalah ketika warga negara menjalankan kehidupan sehari-hari ada kewajiban politik yang dipegang, yaitu tentang tanggung jawabnya menjaga kondisi lingkungan dan sosial dengan prinsip berkelanjutan.

Hakikatnya kewarganegaraan ekologis ialah gagasan baru yang diupayakan untuk membentuk kesadaran warga negara dalam membentuk manusia seutuhnya dalam keterlibatan menjaga pelestarian lingkungan hidup Deane Curtin (Isin dan Turner, 2002). Oleh karena itu, harusnya pemerintah bersama institusi lingkungan yang ada mendorong untuk membentuk warga negara yang peduli terhadap lingkungan. Hakikatnya pentingnya membentuk warga negara ekologi melalui komitmen pribadi untuk belajar lebih banyak tentang lingkungan kemudian mampu mengambil tindakan dalam menjaga, mengelola dan melestarikan lingkungan yang bertanggung jawab (Szerszynski, 2006).

Peran pemerintah dalam mempromosikan peran warga negaranya sangatlah penting dikarenakan pemerintah mempunyai alat yang bersifat memaksa, mengikat dan memberikan sanksi kepada warga negaranya untuk menjaga lingkungan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Barry (2006) bahwa kampanye berbasis negara sangat efektif untuk mempromosikan kewarganegaraan lingkungan tanpa mengabaikan dimensi sosial-ekonomi dan politik dari keberlanjutan. Akan tetapi, di beberapa negara menunjukkan bahwa kurangnya perhatian lebih pemerintah untuk menempatkan isu lingkungan dalam konteks yang lebih luas dalam kehidupan warga negaranya.

Konsep pembentukan warga negara hanya didorong untuk menjadi “warga negara yang baik” tanpa memberikan penjelasan lebih mengenai peran warga negara yang baik sebagai warga negara ekologis. Selain itu faktor lain penghambat terbentuknya warga negara ekologi ialah kurangnya keadilan yang diberikan terhadap aktor perusak lingkungan seperti struktur kekuasaan dan ekonomi kapitalis yang

menjadi aktor dalam menimbulkan masalah ekologi dan sosial. Faktor ketidakadilan tersebut juga di perkuat oleh Luque (2005) menunjukkan bahwa warga negara menjadi tidak peduli dengan informasi yang disampaikan pemerintah mengenai krisis ekologi dikarenakan warga negara mengidentifikasi terjadinya ketidakadilan terhadap kekuasaan perusahaan kapitalis yang tidak memberikan kontribusi dalam menangani krisis ekologi melainkan lepas tanggung jawab terhadap akibat yang ditimbulkan di lingkungan.

B. Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Ekologis

Sistem pendidikan melalui lembaga sekolah dan peran serta masyarakat juga masih sangat minim terhadap pembahasan untuk pembentukan kewarganegaraan ekologis. Hal ini dikarenakan persekolahan masih dibebankan pada upaya pembentukan pengetahuan saja dan masyarakat belum memiliki kesadaran yang cukup. Minimnya promosi pemerintah, keterbatasan peran sekolah mengenai upaya pembentukan warga negara ekologi dan kurangnya kesadaran warga negara dalam perannya sebagai kewarganegaraan ekologis membuat isu lingkungan menjadi tidak mendapatkan perhatian lebih dalam masyarakat. Beban berat dalam menjaga lingkungan hanya dibebankan pada lembaga lingkungan tertentu saja organisasi dalam kementerian lingkungan hidup, komunitas go green, komunitas peduli lingkungan. Padahal upaya membentuk warga negara yang ekologi sangatlah penting dikarenakan peran warga negara tersebut akan mampu membentuk warga negara yang siap berperan dan bertanggung jawab dalam menjawab tantangan isu-isu lingkungan.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka jika melihat konsep pendidikan

kewarganegaraan jelas bahwa warga negara yang baik haruslah mampu mengembangkan tiga ranah kompetensi kewarganegaraan yaitu *civic knowledge*, *civic skills* dan *civic disposition*. Hal itu juga diperkuat oleh Cogan & Derricott, 1998) bahwa warga negara saat ini haruslah memiliki karakteristik multidimensional yang memiliki ciri memiliki jati diri; kebebasan untuk memperoleh hak-hak tertentu; pemenuhan terkait kewajiban-kewajiban; minat dan keterlibatan dalam urusan publik; dan kepemilikan nilai-nilai dasar kemasyarakatan disinilah salah satu konsep untuk membentuk warga negara yang ekologis melalui peran pemerintah, persekolahan maupun peran masyarakat.

Upaya pembentukan karakter peduli lingkungan mempunyai sistem yang dibangun sesuai dengan pengembangan gerakan kewarganegaraan ekologis yang baik. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, yang sangat berperan dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi dalam bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu komponen dalam bidang pendidikan yang harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Guru mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa, karakter yang telah ditanamkan lambat laun akan menjadi kebiasaan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Ismail, 2021).

Menurut Mariyani (2017) bahwa sebelum mengembangkan kewarganegaraan ekologi pada siswa, maka guru haruslah memiliki pemahaman yang kuat dalam konsep ekologi dan memiliki keterampilan untuk mengembangkan nilai-nilai melek ekologi. Guru memiliki potensi untuk mempengaruhi warga lingkungan siswa terutama

pengetahuan mereka, nilai-nilai, keyakinan dan tindakan terhadap lingkungan (Hungerford, 2010; Yavetz, Goldman, & Pe'er, 2009). Namun, karena pembahasan isu lingkungan masih minim diintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga bergantung pada kebijaksanaan guru dan didasarkan pada keyakinan dan pengalaman pribadi (Hart, 2003:50). Guru yang memiliki pengalaman terbatas, berpartisipasi dalam warga lingkungan kemungkinan besar tidak akan memasukkannya dalam pengajaran.

Gagasan kesadaran terhadap lingkungan hidup (*ecoliteracy*) juga dapat dilakukan melalui pembelajaran PKn berbasis *ecoliteracy*. Pemahaman terhadap gagasan akan pentingnya kesadaran ekologis agar menciptakan keseimbangan antara kebutuhan warga dunia dengan kesanggupan bumi untuk menopangnya. Pemahaman seperti itu juga disebut dengan melek ekologi. Melek ekologi (*ecoliteracy*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan pemahaman ekologi, berpikir dan kebiasaan pikiran untuk belajar peduli lingkungan (Berkowitz, 2005).

Gagasan *ecoliteracy* tersebut dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran salah satunya PPKn. Menurut Dasim dan Prsetiyo (2016:182) bahwa gagasan *ecoliteracy* dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan 3 jalur meliputi: 1) pendidikan tentang lingkungan yang dapat dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran yang membahas isu lingkungan. Tahap ini bertumpu pada pengembangan aspek kognitif. Salah satu pendekatan yang tepat ialah penemuan informasi (*discovery*); 2) pendidikan tentang lingkungan yang berarti sumber belajar yang digunakan identik dengan lingkungan sekitar; 3) pendidikan untuk lingkungan yang berarti pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan

dan keterampilan tetapi juga keterlibatan nilai yang membentuk perilaku. Tujuannya ialah menekankan pada kesadaran untuk berperilaku yang menjadi kebiasaan.

Menurut Dasim dan Prsetiyo (2016) bahwa gagasan ecoliteracy dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan 3 jalur meliputi: 1) pendidikan tentang lingkungan yang dapat dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran yang membahas isu lingkungan. Tahap ini bertumpu pada pengembangan aspek kognitif. Salah satu pendekatan yang tepat ialah penemuan informasi (discovery); 2) pendidikan tentang dari lingkungan yang berarti sumber belajar yang digunakan identik dengan lingkungan sekitar; 3) pendidikan untuk lingkungan yang berarti pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga keterlibatan nilai yang membentuk perilaku. Tujuannya ialah menekankan pada kesadaran untuk berperilaku yang menjadi kebiasaan.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kewarganegaraan ekologis siswa SD dan SMP di Kota Banjarmasin;
2. Untuk mengetahui peran sekolah dalam membentuk kewarganegaraan ekologis siswa di SD dan SMP di Kota Banjarmasin

B. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu, khususnya yang berkaitan dengan Ilmu Kewarganegaraan Ekologis

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peserta didik untuk lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi berbagai kebijakan di sekolah yang terkait dengan pengelolaan lingkungan di sekolah.

c. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menyusun berbagai program kebijakan tentang pengelolaan lingkungan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Sekolah yang dijadikan sampel penelitian adalah sekolah yang berada di bantaran sungai, karena peserta didik yang sekolahnya berada di bantaran sungai sangat rentan akan perilaku membuang sampah ke sungai.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Meleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010). Definisi lain dikemukakan oleh Saryono (2010) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitas. Dengan kata lain, setiap temuan yang diperoleh di lapangan kemudian dijabarkan dengan kata dan menampilkan wajah sesungguhnya dari peran sekolah dalam membentuk kewarganegaraan ekologis siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik:

1. Observasi, dilakukan untuk mendapatkan data tentang kewarganegaraan ekologis siswa
2. Kuesioner dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kewarganegaraan ekologis siswa
3. Wawancara mendalam, yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang peran guru dalam membentuk kewarganegaraan ekologis siswa
4. Dokumentasi, dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen sekolah yang berkaitan dengan kewarganegaraan ekologis.

D. Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan teknis analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) dari Miles dan Huberman. Pada model analisis interaktif ini peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Reduksi data diartikan bahwa data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode, dan pentabelan). Reduksi data ini dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan

kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya yang lebih utuh.

Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan bukan sesuatu yang berlangsung linier, melainkan merupakan suatu siklus yang interaktif, karena menunjukkan adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk memahami atau mendapatkan gambaran dan pengertian yang mendalam komprehensif, yang rinci mengenai suatu masalah sehingga dapat melahirkan suatu kesimpulan yang induktif.

Penarikan kesimpulan/verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih tentatif. Akan tetapi, dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat "*grounded*". Dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung melibatkan interpretasi peneliti. Komponen-komponen analisis data tersebut di atas oleh Miles dan Huberman (1992:20) disebut sebagai "*model interaktif*".

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Daerah Penelitian

Kota Banjarmasin terletak dekat muara Sungai Barito dan dibelah oleh Sungai Martapura, sehingga seolah-olah menjadi 2 bagian. Kemiringan tanah antara 0,13% dengan susunan geologi terutama bagian bawahnya didominasi oleh lempung dengan sisipan pasir halus dan endapan aluvium yang terdiri dari lempung hitam keabuan dan lunak. Luas Kota Banjarmasin 98,46 km persegi atau 0,26 persen dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, terdiri dari 5 kecamatan dengan 52 kelurahan. Kecamatan Banjarmasin Selatan merupakan kecamatan yang terluas dengan persentase sebesar 38,87 persen (38,27 Km²). Kota Banjarmasin disebut sebagai Kota Seribu Sungai karena banyaknya sungai yang melintas di wilayah Kota Banjarmasin. Sungai terpanjang yang melintasi Kota Banjarmasin adalah sungai Martapura dengan panjang 25.066 meter. Kota Banjarmasin termasuk wilayah yang beriklim tropis. Angin Muson dari arah Barat yang bertiup akibat tekanan tinggi di daratan Benua Asia melewati Samudera Hindia menyebabkan musim hujan, sedangkan tekanan tinggi di Benua Australia yang bertiup dari arah Timur adalah angin kering pada musim kemarau.

Curah hujan pada tahun 2019 sebanyak 2.759,0 mm (lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2.365,0 mm). Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret 2019 yaitu 506,5 mm. Selain itu, jumlah hari hujan sebanyak 142 hari pada tahun 2019 atau lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu sebanyak 160 hari hujan. Hari hujan terbanyak terjadi pada bulan April 2019 yaitu sebanyak 24 hari hujan.

Kota Banjarmasin secara geografis terletak antara 3° 16' 46'' sampai dengan 3° 22' 54'' Lintang Selatan dan 114° 31' 40'' sampai dengan 114° 39' 55'' Bujur Timur. Berada pada ketinggian rata-rata 0,16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah relatif datar dan berpayapaya. Pada waktu air pasang hampir seluruh wilayah digenangi air.

Kota Banjarmasin yang dalam bahasa latin *Bandiermasinensis* adalah salah satu kota sekaligus ibukota dari provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarmasin merupakan pusat kegiatan wilayah (PKW), sebagai kota pusat pemerintah (Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan) serta sebagai pintu gerbang nasional dan kota pusat kegiatan ekonomi nasional, juga merupakan kota penting di wilayah Kalimantan Selatan yang saat ini memiliki posisi yang sangat strategis secara geografis, kota terpadat di Kalimantan ini termasuk salah satu kota besar di Indonesia, yakni luasnya lebih kecil daripada Jakarta Barat. Kota yang dipisahkan oleh sungai-sungai antara lain Pulau Tatas, Pulau Kelayan, Pulau Rantauan Keliling, Pulau Insan dan lain lain.

Sejak zaman dahulu hingga sekarang Banjarmasin masih menjadi kota niaga dan bandar pelabuhan terpenting di Pulau Kalimantan. Secara de jure Banjarmasin masih sebagai Ibukota Kalimantan Selatan, namun kantor sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Selatan terhitung sejak tanggal 14 Agustus 2011 yang bertepatan dengan hari jadi Provinsi Kalimantan selatan ke-61, telah dipindahkan ke kawasan Gunung Upih di Kecamatan Cempaka Banjarbaru yang berdiri pada lokasi dengan ketinggian 44 meter di atas permukaan laut serta berjarak sekitar 60 Km dari kantor lama. Kementerian Pekerjaan Umum menempatkan Banjarmasin sebagai salah satu kota penting mempersiapkan Banjarmasin beserta 4 daerah atau kota yang menjadi satelitnya salah satu kawasan strategis provinsi yaitu kawasan perkotaan Banjarmasin. Secara geografis kota Banjarmasin terletak pada 3015'' sampai 33022' lintang selatan dan 144032'' bujur Timur, ketinggian tanah asli berada pada 0,16 m di bawah permukaan laut dan hampir seluruh wilayah

digenangi air ketika pasang. Kota Banjarmasin berlokasi di daerah Kuala sungai Martapura yang bermuara pada sisi Timur Sungai Barito. Letak kota Banjarmasin nyaris di tengah-tengah Indonesia.

Kota Banjarmasin dipengaruhi pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat sekitar, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan. Kota Banjarmasin yang letaknya strategis yaitu di sekitar muara Sungai Barito, menyebabkan kampung kecil (Kampung Banjar) menjadi gerbang bagi kapal-kapal yang hendak berlayar ke daerah pedalaman di Kalimantan Selatan dan Kalimantan tengah. dan cikal bakal Kota Banjarmasin ini berkembang menjadi bandar perdagangan dan ramai dikunjungi kapal-kapal dagang dari pelbagai negeri.

Kota Banjarmasin memiliki luas adalah 98,46 km² dengan luas perkecamatan sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5.1
Luas Kota Banjarmasin Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas (km ²)
1	Banjarmasin Selatan	Kelayan Selatan	38,30
2	Banjarmasin Timur	Kuripan	16,90
3	Banjarmasin Barat	Pelambuan	13,11
4	Banjarmasin Tengah	Teluk Dalam	6,65
5	Banjarmasin Utara	Alalak Utara	23,50
Jumlah			98,46

Sumber: BPS Kota Banjarmasin, 2020

2. Hasil Penelitian

a. Kewarganegaraan Ekologis Siswa Pendidikan Dasar di Kota Banjarmasin

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang juga tidak lepas dari permasalahan lingkungan, seperti masalah polusi air, polusi udara, illegal logging, kelangkaan air, kerusakan tanah dan masalah sampah. Menurut Prasetyo (Jannah, 2018) dari beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa permasalahan ekologi di Indonesia adalah sebagai akibat dari kurangnya kesadaran lingkungan di kalangan warga negara.

Oleh karena itu kepedulian terhadap lingkungan, termasuk lingkungan lahan basah (perairan) merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh semua warga, termasuk oleh siswa sebagai generasi muda yang akan meneruskan perjuangan bangsa Indonesia. Untuk mengetahui kewarganegaraan ekologis siswa, terlebih dahulu peneliti menanyakan tentang kebersihan di lingkungan sekolah. Salah satu responden yaitu S yang menjadi guru SD menyatakan bahwa:

Kebersihan di sekitar sekolah seperti kolam dan selokan sudah sangat bagus, karena anak-anak kita berikan tugas bergiliran untuk membersihkan dan didampingi oleh guru-guru seperti menggali aliran selokan yang tersumbat, membersihkan kolam sekitar sekolah. Kalau di lingkungan luar, khususnya sungai di depan sekolah ini sudah sangat kotor dan tidak layak untuk dikonsumsi, maka dari itu biasanya kami dan anak-anak setiap hari jumat berkeliling di kawasan sekitar sekolah untuk memungut sampah-sampah, seperti kawasan pinggiran sungai, dan didapati banyak sekali sampah khususnya sampah plastik, bahkan tidak jarang rumah-rumah warga yang terletak di bantaran sungai membuang sampah rumah tangga juga di sungai.

Dari pernyataan S dapat disimpulkan bahwa kebersihan lingkungan di sekitar sekolah dinyatakan cukup bersih karena siswa diberikan tugas bergiliran untuk membersihkannya. Hal yang tidak jauh beda juga dinyatakan oleh Responden lain yaitu CH yang mengajar di sekolah yang berdekatan dengan sungai. Beliau mengatakan bahwa “Untuk kebersihan sungai di sekitar sekolah kami bisa dikatakan bersih, karena sungai yang ada tersebut adalah sungai besar yang biasa masyarakat sini pergunakan untuk keperluan sehari-hari mereka, jadi otomatis kebersihan sungai di sekitar sini termasuk sungai yang lumayan bersih. Pernyataan senada juga dikemukakan oleh DP yang menjadi guru sudah 6 tahun di SD yang berada dekat dengan sungai.

Beliau mengatakan bahwa “kebersihan sungai yang ada di lingkungan sekolah, Alhamdulillah dapat kita jaga sampai saat ini, karena kami dari guru-guru selalu mengingatkan anak-anak agar tetap menjaga lingkungan khususnya kebersihan lingkungan sungai.”

Pernyataan senada dikemukakan oleh F yang mengatakan bahwa:

Siswa di sekolah ini rata-rata bermukim di bantaran sungai, hampir 70% siswa berasal dari daerah Barito Kuala, seperti berangas. Kebanyakan siswa kehidupannya di sekitar sungai, perilaku siswa itu ketika melihat dengan lingkungan sekitar, akan sama dengan lingkungannya. Tapi di sekolah ini diajarkan peduli terhadap lingkungan. Untuk penjagaan, kami lakukan semaksimal mungkin agar anak-anak tidak membuang sampah sembarangan. Jadi, terkait perilaku siswa berkaitan dengan pemeliharaan sungai sudah dapat dikatakan baik, karena kami sudah mengajarkan bagaimana menjaga kebersihan sungai, jangan membuang sampah ke sungai, tetapi kembali lagi bagaimana control lingkungannya berjalan.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh AI, salah satu responden yang mengajar di salah satu SMP Kota Banjarmasin mengatakan bahwa “kalau yang saya lihat, sampai saat ini keadaannya sudah lumayan bersih karena sekolah disini punya program di hari Jumat ada kegiatan kebersihan lingkungan sekolah dan biasanya murid-murid itu disuruh membersihkan sampah-sampah yang ada di sekitaran sungai yang berada dekat dengan sekolah kami.”

Namun jawaban berbeda dikemukakan oleh Ibu S, kepala sekolah di SMP Negeri 32 yang menyatakan bahwa:

Kalau sepiantas saya melihat bantaran sungai yang berlokasi di sekitar sekolah SMPN 32 Banjarmasin ini, dikelilingi oleh banyak sekali rumah-rumah warga yang berjejer di sepanjang bantaran sungainya sehingga itu sungai hampir tertutup dan saya pun belum bisa memastikan secara pasti apakah sungai di sini itu bersih atau tidak, namun kalau saya lihat juga di bantaran sungai ini ada banyak sekali ditemukan kayu galam dan kayu-kayu lainnya yang di angkut menggunakan kapal untuk diperjualbelikan sehingga kan ada pula yang menyisakan sampah dari kayu-kayu tersebut di sungai. Selain itu pula mengingat saya juga sangat baru sekali di sini, baru dimutasi ke sekolah ini hampir 1 bulanan ini dan juga saya bukanlah orang asli yang bertempat tinggal di sini sehingga saya pun juga masih belum terlalu mendalami kondisi sungai di sekitar sekolah ini. Akan tetapi untuk kedepannya kami pun akan mulai berbenah.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh F guru IPA terpadu dari SMP Negeri 29 yang mengatakan bahwa:

SMP Negeri 29 ini dekat dengan sungai Alalak. Sungai disini dapat dikatakan tidak bersih, bisa dilihat banyak sampah di sungai, hal itu akan terlihat ketika air sedang pasang, sampah-sampah akan naik kepermukaan. Itu bukan hanya saat ini, tetapi sudah sejak dulu permasalahan sampah ini tidak dapat teratasi dengan baik.

Apa yang dikatakan oleh F tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh MJ guru SD yang sudah cukup lama mengajar. Beliau menyatakan bahwa:

untuk kebersihan sungai yang dekat dengan sekolah belum dikatakan sampai 50%, dalam artinya mereka yang belum sadar kebersihan lingkungan masih minim. Contoh masih banyak yang membuang sampah dekat sungai yang juga berdekatan dengan sekolah. Dari sini dapat diketahui kesadaran masyarakat sangat kurang.

Dari beberapa pernyataan responden dapat disimpulkan bahwa kebersihan di sekitar sekolah yang menjadi objek penelitian, dapat dikelompokkan bersih dan kurang bersih. Lingkungan sekolah yang kurang bersih umumnya terletak di pemukiman yang penduduknya padat dan dekat dengan sungai. Sedangkan sekolah yang lingkungannya tergolong bersih adalah sekolah yang tidak terlalu dekat dengan sungai.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga menyebarkan angket kepada 297 orang siswa yang terdiri atas 146 siswa sekolah dasar dan 151 orang siswa sekolah menengah pertama. Angket untuk mengetahui kewarganegaraan ekologis siswa terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2.
Angket Kewarganegaraan Ekologis

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	TS
1	Menjaga kelestarian sungai merupakan tugas semua orang				
2	Saya senang untuk mengikuti kegiatan kebersihan baik di sekolah maupun di lingkungan rumah				
3	Walaupun tinggal di bantaran sungai, sebaiknya jangan membuat jamban di sungai karena air sungai juga digunakan untuk mandi dan cuci				
4	Saya menutup kran jika melihat air di bak mandi sudah penuh				

5	Saya menggunakan air tanpa batas, karena air mudah diperoleh				
6	Jika melihat sampah di lingkungan sekolah, saya akan memungut dan membuang ke tempatnya				
7	Menggunakan sepeda ke sekolah lebih baik dibandingkan kendaraan bermotor karena dapat mengurangi polusi udara				
8	Melestarikan keanekaragaman hayati hanya tugas pemerintah				
9	Saya menyukai jika lingkungan sekolah ditanami dengan berbagai tanaman				
10	Saya akan mematikan kipas angin jika tidak diperlukan				
11	Sampah sebaiknya jangan dibakar karena dapat mengakibatkan polusi udara				
12	Banyaknya sampah di sungai biarkan saja karena nanti akan membusuk dengan sendirinya				
13	Membajak sawah dengan mesin pembajak (traktor) dapat merusak struktur tanah				
14	Saya membuang sampah ke sungai karena dekat dengan rumah				
15	Saya menggunakan air sehemat mungkin				
16	Saya memilih menggunakan pupuk organik/kompos daripada pupuk pestisida				
17	Saya menyukai jika halaman rumah banyak ditanami dengan berbagai jenis tanaman				
18	Memisahkan sampah organik dan non organik membuang-buang waktu				
19	Saya membawa tempat belanjaan jika pergi ke mini market atau warung				
20	Penggunaan pupuk pestisida secara berlebihan akan merusak struktur tanah				

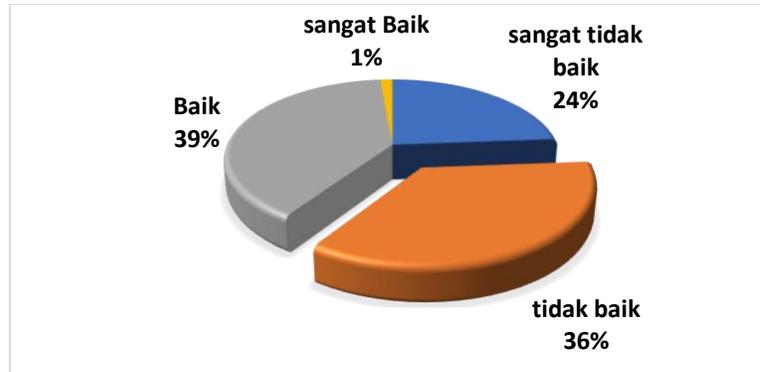
21	Kegiatan konservasi terhadap gajah, harimau, maupun hewan langka lainnya tidak memberikan manfaat apapun bagi kehidupan saya				
22	Saya menyukai kegiatan gotong royong membuat taman di sekolah				
23	Saya menanam dan merawat tanaman di pekarangan rumah jika disuruh orang tua				
24	Saya menyayangi tanaman yang ada di sekitar				

Dari hasil pengolahan angket, ini dapat diketahui bahwa sikap kepedulian siswa pada jejang sekolah dasar masih belum menggembirakan, karena dari 151 sampel yang terpilih, masih ditemukan 37 persen siswa yang menunjukkan sikap tidak baik terhadap lingkungan dan 1% yang sangat tidak baik seperti terlihat pada gambar berikut:



Gb 5.1. Persentase Gambaran Kewarganegaraan Ekologis Siswa SD

Hal yang tidak jauh berbeda juga pada siswa sekolah menengah pertama. Dari 146 sampel terpilih, ditemukan 36 persen yang memiliki sikap tidak baik terhadap lingkungan dan 24 persen bahkan sangat tidak baik, sebagaimana gambar berikut:



Gb. 5.2 Presentase Gambaran Kewarganegaraan Ekologis Siswa SMP

Dari gambar 1 dan gambar 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa kewarganegaraan ekologis siswa masih belum menggembirakan sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak siswa yang dikategorikan memiliki kewarganegaraan ekologis yang tidak baik.

b. Peran Sekolah dalam Membentuk Kewarganegaraan Ekologis Lahan Basah di Kota Banjarmasin

Salah satu yang sangat berperan dalam membentuk sikap kewarganegaraan ekologis siswa di sekolah adalah guru. Pentingnya guru untuk menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan dikemukakan oleh DPJK yang sudah hampir 6 tahun menjadi guru. DPJK mengemukakan bahwa “Sangat penting karena sedari dini kita tanamkan kepada anak-anak supaya menjadi pribadi yang sadar akan menjaga lingkungan sekitar, apalagi mereka sebagian besar tinggal di sekitar bantaran sungai tentu harus lebih memperhatikan akan kebersihan sungai di sekitar tempat tinggal mereka.” Hal senada juga dikemukakan oleh ibu CH yang mengatakan “Sangat penting, karena sungai merupakan lingkungan yang dekat dengan area rumah anak-anak didik disini, jadi pemahaman terhadap kebersihan sungai penting untuk kami berikan.”

Pernyataan tentang pentingnya menanamkan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan juga dikemukakan oleh YA yang merupakan Kepala Sekolah di SDN Kota Banjarmasin yang mengatakan bahwa:

Menanamkan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan itu sangat penting, karena kita memberikan pengertian yang sangat dalam kepada anak-anak dan ini adalah awal pembiasaan berbuat baik terutama mengenai sampah, akhlak kelakuan, sopan santun. Kalau itu tidak didukung dengan akhlak dan sopan santun dan sebagainya mana mungkin kita bisa berbuat yang baik-baik terutama menjaga lingkungan kebersihan terutama masalah sampah. Jadi penting karena sekolah dasar ini adalah awal pembentukan karakter. Kita juga menghimbau

kepada guru-guru kelas terutama sempatkan dalam 1 minggu itu minimal 1 kali untuk memberikan nasihat, bimbingan, arahan tentang pembentukan karakter anak terutama masalah lingkungan.

Pentingnya menanamkan sikap dan perilaku disiplin dalam menjaga kebersihan sungai juga dikemukakan oleh NI yang merupakan Kepala Sekolah. Beliau mengatakan bahwa dengan menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan bisa merubah perilakunya, lebih mencintai kebersihan, dan lingkungan sekolah menjadi lebih bersih. Pernyataan NI didukung oleh S yang juga menyatakan bahwa:

Menanamkan kebiasaan untuk menjaga kebersihan sungai sedini mungkin itu sangat penting, terlebih untuk anak-anak yang rumahnya berada di bantaran sungai agar tidak membuang sampah di sungai, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Karena, jika anak-anak sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya, maka akan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar maupun sungai.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh bapak M yang telah mengajar lebih dari 18 tahun mengatakan bahwa:

Lebih daripada sangat penting menurut saya, karena lingkungan itu kan salah satu bagian dari pembelajaran bukan hanya mata pelajaran IPA saja, tapi mata pelajaran lain juga memuat dalam salah satu tujuan pembelajarannya yaitu “berwawasan lingkungan”. Jadi pengetahuan tentang kepedulian terhadap kebersihan sungai menjadi hal penting untuk kami sampaikan kepada anak-anak

Jawaban yang senada juga dikemukakan oleh AIP yang memberi argumen tentang pentingnya menanamkan sikap peduli terhadap sungai. Dikatakan bahwa “ditanamkannya sedini mungkin kepada anak-anak tentang pentingnya memelihara sungai supaya menjadi pribadi yang sadar akan menjaga lingkungan sekitar, apalagi mereka sebagian besar tinggal di sekitar bantaran sungai tentu harus lebih memperhatikan akan kebersihan sungai di sekitar tempat tinggal mereka. Hal yang sama juga dikemukakan oleh MJ. Menurut Beliau:

Sangat penting karena dengan menerapkan sikap peduli terhadap lingkungan, akan menikmati secara terus menerus tanpa merusak alam sekitar. Selain itu, seseorang yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan juga turut menjaga dan melestarikan lingkungan. Dengan begitu, hal tersebut akan membawa manfaat yang berkelanjutan.

Pentingnya menjaga kebersihan sungai juga dikemukakan oleh F yang mengatakan bahwa:

Sungai ini merupakan ekosistem yang penting sekali, apabila sungai nya tercemar banyak sampah di dalam nya maka akan mendatangkan bencana banjir dan juga penyakit untuk para masyarakat di sekitar bantaran, dan misalnya apabila sampah-sampah di sungai itu menumpuk maka juga akan berpengaruh sekali terhadap menghambat arus sungainya.

Dari beberapa pernyataan responden di atas dapat disimpulkan bahwa semua sepakat mengatakan pentingnya menanamkan sejak dini kepada siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, termasuk menjaga kebersihan sungai.

Berbagai program dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa memiliki kepedulian yang baik dalam memelihara lingkungan. Salah satu responden yaitu DPJ menyatakan:

Program untuk kegiatan pemeliharaan lingkungan, sebelum memulai pembelajaran, kita arahkan mereka untuk membersihkan lingkungan sekitar, dimulai dari depan teras kelas, ruang kelas, halaman depan kelas, dalam rangka menjaga agar lingkungan tetap bersih sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik

Pernyataan senada dikemukakan oleh CH salah satu guru yang cukup lama mengajar (14 tahun) yang menyatakan:

Sebelum anak-anak memasuki kelas mereka kita wajibkan untuk memungut sampah yang ada disekitar halaman kelas dan tidak lupa juga ruang kelas wajib bersih. Dengan demikian sebisa mungkin kita tanamkan kepada mereka sebelum memulai kegiatan pembelajaran, lingkungan disekitar mereka harus bersih.

Upaya membentuk sikap kepedulian yang baik terhadap lingkungan juga dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh YA bahwa “setiap wali kelas memiliki program mereka tersendiri terutama masalah menjaga kebersihan lingkungan. Walaupun tidak ada khusus mata pelajaran tentang lingkungan, namun itu diselipkan pada setiap mata pelajaran, jadi mengarah pada pembentukan karakter”

Sedangkan responden lain yaitu NI menyatakan bahwa “program sekolah khusus untuk membersihkan sungai memang tidak ada, namun untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, setiap hari Jum’at pagi biasanya kami adakan jumat bersih. Misalnya gurunya olahraga dulu sama siswa baru selesai itu siswa diminta

untuk membersihkan sampah.” Kegiatan Jum’at bersih juga dikatakan oleh MJ bahwa “di sekolah ada program jumat bersih untuk menyadarkan murid dalam pemeliharaan lingkungan di sekolah dan juga ikut program sekolah adiwiyata.”

Hal yang tidak jauh beda juga dikemukakan oleh AIP bahwa sekolah memang tidak ada melaksanakan program secara khusus untuk membersihkan lingkungan sungai, namun untuk membiasakan siswa menjaga kebersihan lingkungan, setiap hari sebelum memulai pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk membersihkan lingkungan sekitar, dimulai dari depan teras kelas, ruang kelas, halaman depan kelas, dalam rangka menjaga agar lingkungan tetap bersih sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Hal berbeda dikemukakan oleh S, yang mengatakan bahwa:

Karena sekolah kami termasuk sekolah adiwiyata, hal tersebut diwujudkan, seperti melakukan kegiatan GerNit (Gerakan Lima Menit) untuk membersihkan sampah di lingkungan sekolah yang dilakukan sebelum jam pelajaran berlangsung, pemanfaatan air hujan dengan menyediakan penampungan air hujan untuk menyiram tanaman sebagai wujud penghematan air, adapun kegiatan perkelas seperti memberikan tugas piket kepada setiap masing-masing kelompok siswa, seperti piket menyiram tanaman, membersihkan jentik-jentik yang menggenang, piket membersihkan dan menyapu kelas. Kegiatan Jumat bersih dan Jumat sehat. Kemudian dari kegiatan-kegiatan tersebut kami memberikan apresiasi kepada anak-anak dalam bentuk menjadikan mereka duta kebersihan kelas, duta tanaman dan duta pada bagian kebersihan masing-masing. Sehingga, dari hal tersebut anak-anak bersemangat dalam melakukan kegiatan kebersihan, hal tersebut menunjukkan keefektifitasan kegiatan yang kami lakukan.

Hal lain dilakukan oleh M, guru SMP Negeri yang sudah 18 tahun mengajar. Beliau menyatakan bahwa salah satu yang dilakukan oleh pihak sekolah agar lingkungan sekolah terjaga kebersihannya adalah meminta kepada penjual makanan untuk tidak menyediakan makanan dagangan yang dibungkus menggunakan bungkus plastik. Sebagai ganti dari pembungkus makanan tersebut adalah kertas. Namun, pihak penjual makanan diperbolehkan menyediakan wadah gelas, mangkok, untuk menyajikan makanan/ minuman tersebut dan bagi anak-anak disini dihimbau untuk membawa botol plastik/ tumbler.

Sedangkan Fh mengatakan bahwa “program yang dilakukan yaitu Jumat bersih. Pada kegiatan tersebut kami mengajarkan anak-anak menata lingkungan, bagaimana pengelolaan sampah, seperti sampah organik, anorganik dan sampah berbahaya.”

Responden lain yaitu Ibu Rh yang baru menjabat sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa akan menjadikan sekolahnya sebagai sekolah Adiwiyata. Oleh karena itu program kebersihan lingkungan sekolah menjadi prioritas yang harus dilaksanakan. Beliau selanjutnya menyatakan bahwa:

akan mencontoh program yang dilakukan di sekolah sebelumnya, yakni satu minggu sekali bergotong royong atau kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan sekitarnya, jadi saya pun dalam minggu-minggu ini akan mengadakan rapat kembali dengan dewan guru untuk membahas soal ini misalnya seperti kegiatan kebersihan yang dilakukan tiap hari sabtu. Dan saya meyakini apabila program ini dijalankan dengan baik dan rutin di setiap minggu nya, maka akan menanamkan dan meningkatkan kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekitar sungai.

Untuk menunjang peran sekolah dalam memberikan pemahaman tentang kewarganegaraan ekologis lahan basah, salah seorang responden yaitu bapak M mengatakan bahwa “strategi yang paling tepat menurut saya adalah memberikan contoh langsung kepada anak muridnya, karena percuma saja jika kita hanya mengingatkan mereka tanpa memberikan contoh langsung itu hanya akan menjadi sia-sia.” Hal senada juga dikemukakan oleh ibu S yang menyatakan bahwa:

Untuk strategi yang paling tepat kami lakukan agar siswa mempunyai kepedulian untuk menjaga kebersihan sungai adalah dengan memberikan contoh sikap dan perilaku nyata terlebih dahulu, kemudian kami juga memberikan pengarahan sesering mungkin untuk mereka agar dengan harapan mereka para siswa (i) kami akan tergerak hati nurani dan kesadarannya untuk mencontoh setiap perilaku yang kami tanamkan untuk mereka di sekolah tidak terkecuali sikap peduli akan kebersihan sungai itu sendiri.

Responden lain yaitu F menambahkan bahwa:

Strategi yang paling tepat menurut saya adalah mengajarkan anak-anak di sekolah. Karena kami tidak bersentuhan langsung dengan sungai, maka dari itu untuk menumbuhkan kepedulian siswa terhadap kebersihan sungai apalagi kebanyakan siswa bermukim di bantaran sungai, kami selalu memberikan pemahaman dan pembelajaran pentingnya kebersihan sungai. Contohnya, pada pembelajaran IPA dalam materi polusi, jadi disitu ditanamkan seberapa penting kebersihan sungai dan siswa bisa menerapkan langsung di lingkungan sekitar maupun di rumah.

Berkaitan dengan upaya mendukung program yang dijalankan pada tiap-tiap sekolah, Bapak M menjelaskan bahwa:

Upaya yang dilakukan agar siswa di sekolah peduli terhadap kebersihan sungai sekitar dalam hal ini sekolah bekerjasama dengan Forum Komunitas Hutan (FKH) yang berasal dari Lembaga Swadaya Masyarakat dimana dalam berbagai event seperti pada kegiatan MPLS yang baru saja diselenggarakan sekolah kita, FKH turut memberikan penyuluhan untuk menanamkan kepada anak-anak agar mencintai lingkungan sekitar.

Selaras dengan penjelasan sebelumnya, ibu MJ menjelaskan “upaya sekolah menghimbau siswa membawa alat makan dan minum ke sekolah dan menyisipkan pembelajaran lingkungan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal senada juga dikemukakan oleh ibu F bahwa “upaya guru agar siswa peduli terhadap kebersihan sungai secara langsung masih belum ada, kecuali kebersihan lingkungan sekolah. Kalau kebersihan sungai, kami pun tidak berani ke sungai langsung, hanya saja kami mengajarkan anak-anak jangan buang sampah ke sungai.”

Dari penjelasan beberapa responden dapat disimpulkan bahwa dalam upaya menanamkan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan, sekolah sudah melakukan berbagai cara.

3. Pembahasan

a. Kewarganegaraan Ekologis Siswa Pendidikan Dasar di Kota Banjarmasin

Kewarganegaraan ekologis merupakan suatu pemikiran terhadap cara seorang warga negara bertanggung jawab terhadap penjagaan, pengelolaan, dan kelestarian lingkungannya. Godrej (2012) menyatakan bahwa kewarganegaraan ekologis akan dapat memberikan bekal kepada setiap warga negara terkait pengetahuan lingkungan, hak dan kewajiban warga negara terhadap lingkungan.

Prasetyo & Budimansyah (2016) menyatakan bahwa setiap manusia atau setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini jika dibandingkan dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan menunjukkan perilaku sejumlah anak berkaitan tentang sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan masih belum menggembirakan sebagaimana yang diharapkan. Masih

banyak siswa yang memiliki sikap kepedulian yang tidak baik terhadap lingkungan baik pada jenjang sekolah dasar maupun pada jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama. Dari sampel yang terpilih, masih ditemukan 37 persen siswa yang menunjukkan sikap tidak baik terhadap lingkungan dan 1% yang sangat tidak baik.

Fenomena ini juga diperparah dengan minimnya promosi pemerintah, keterbatasan peran sekolah mengenai upaya pembentukan negara ekologi dan kurangnya kesadaran warga negara dalam perannya sebagai bagian dari kewarganegaraan ekologis membuat isu lingkungan menjadi tidak mendapatkan perhatian lebih dalam masyarakat. Torgler & García-Valiñas (2007) menyatakan untuk mencapai tujuan dalam rangka pencegahan kerusakan lingkungan hidup dapat dilakukan dari berbagai macam faktor baik eksternal maupun internal. Kepentingan politik, media sosial, tempat tinggal, dan berbagai macam aspek kehidupan manusia merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap sikap seorang individu untuk mencegah kerusakan lingkungan.

Oleh karena itu, kewarganegaraan ekologi menjadi sangat penting dipahami dan dipraktikan oleh setiap warga negara guna menjaga kelestarian lingkungan di wilayah masing-masing. Kewarganegaraan ekologi sangat berkaitan erat dengan tingkat organisasi makhluk hidup berupa ekosistem, komunitas, populasi dan kesemuanya yang saling berkesinambungan. Dengan kondisi yang demikian, konsep dan gerakan ekologi kewarganegaraan harus didukung untuk terus ditanamkan kepada setiap warga negara Indonesia terutama dalam rangka membentuk generasi bangsa yang paham dalam menjaga lingkungan alam sekitar.

Sikap peduli terhadap lingkungan alam sebagai wujud ketahanan lingkungan harus berpedoman dalam beberapa hal, yakni: menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan; menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan, dan lingkungan; memanfaatkan sumber daya alam yang *renewable* atau yang tidak dapat diganti dengan sebaik-baiknya; memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.

Langkah praktis yang dapat dilakukan untuk membangun kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, yakni:

- 1) dimulai dan biasakan dari kehidupan keseharian individu dalam masyarakat;
- 2) penguatan sikap peduli lingkungan dari keluarga berupa contoh perlakuan positif yang berdampak pada pelestarian lingkungan seperti membiasakan tidak membuang sampah sembarangan, memilah sampah sesuai kategorinya, dan mengikuti kegiatan kerja bakti kampung bersama setiap minggu pagi;
- 3) kerja sama dengan pihak pendidikan untuk penguatan kepedulian lingkungan dengan metode habituasi di lingkungan sekolah. Lingkungan di mana individu tinggal membawa pengaruh signifikan pada pembiasaan individu dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, penguatan kewarganegaraan ekologis sebagai wujud ketahanan lingkungan harus didukung oleh semua pihak agar tercipta pembiasaan sikap peduli terhadap lingkungan yang konsisten.

b. Peran Sekolah dalam Membentuk Kewarganegaraan Ekologis Lahan Basah di Kota Banjarmasin

Pendidikan merupakan tonggak awal untuk membentuk manusia yang tidak tahu menjadi tahu melalui pengalaman dan perubahan tingkah laku. Berawal dari ide gagasan dari Jhon Dewey (1916) yang mengemukakan bahwa pengalaman pendidikan yang dimaksud ialah alat untuk perubahan sosial. Perubahan sosial yang dikemukakan salah satunya ialah isu lingkungan atau ekologi.

Untuk mencapai tujuan dari perubahan sosial di dalam persekolahan, maka salah satu hal yang dapat dilakukan ialah melalui pembelajaran yang aktif dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik sehingga mampu kritis dan respon terhadap isu-isu lingkungan. Dalam hal ini bisa dilihat dalam penerapannya guru-guru yang mengajar di sekitar bantaran sungai kota Banjarmasin menyebut bahwa keikutsertaan siswa dalam menjaga lingkungan terutama lingkungan sungai menjadi sangat penting, di samping merupakan suatu keharusan bagi peserta didik untuk tanggap terhadap isu lingkungan selain itu juga dapat membentuk karakter anak menjadi pribadi yang sadar akan menjaga lingkungan sekitar, apalagi mereka sebagian besar tinggal

disekitar bantaran sungai tentu harus lebih memperhatikan akan kebersihan sungai disekitar tempat tinggal mereka.

Konsep kewarganegaraan ekologi memiliki peran membangun karakter peduli lingkungan pada generasi muda (Gusmadi & Samsuri, 2020). Konsep kewarganegaraan ekologi merupakan gerakan yang dapat dilakukan oleh dunia pendidikan dan masyarakat dalam menumbuhkan kepedulian individu terhadap kelestarian lingkungan (Rondli & Khoirinnida, 2013).

Hasil analisis yang ditemukan melalui wawancara menyebutkan bahwa peran yang dilakukan sekolah agar siswa peduli terhadap kebersihan sungai sekitar dalam hal ini sekolah bekerjasama dengan Forum Komunitas Hutan dengan turut memberikan penyuluhan untuk menanamkan kepada anak-anak agar mencintai lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa peran sekolah membawa perubahan paradigma lama menjadi paradigma baru saat ini yaitu untuk menyediakan program pendidikan yang tidak hanya transfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga mampu menghasilkan perubahan perilaku. Dengan kata lain, jika hanya fokus akan pengetahuan maka tidak akan menyediakan warga dengan keterampilan untuk memerangi masalah lingkungan (Clifton, Mauney & Falkner, 1998).

Gerakan pemeliharaan sumber daya alam di Kota Banjarmasin turut mengalami masalah dalam bidang pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup. Data dari angket yang disebar di beberapa sekolah dasar dan menengah menunjukkan perilaku sejumlah anak berkaitan tentang sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan masih belum menggembirakan sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak siswa yang memiliki sikap kepedulian yang tidak baik terhadap lingkungan sekitar. Dari sampel yang terpilih, ditemukan 37 persen siswa yang menunjukkan sikap tidak baik terhadap lingkungan dan 1% yang sangat tidak baik.

Upaya pembentukan kewarganegaraan ekologis haruslah menjadi tanggung jawab bersama baik oleh pemerintah, persekolahan maupun masyarakat. Hal ini penting bahwa isu mengenai lingkungan menjadi masalah global yang sedang terjadi di seluruh kawasan dunia salah satunya Indonesia. Pembentukan karakter

peduli lingkungan dapat dimulai dari lingkungan sekolah dengan menjaga kebersihan sekolah. Dengan terbiasanya siswa menjaga lingkungan sekolah, maka siswa akan peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Program yang biasa dilakukan di sekolah terdapat unsur K3 (kebersihan, keindahan, kerapian), meliputi piket bersama di kelas dan lingkungan sekolah serta belajar merawat tumbuhan dan menjaganya (Ismail, 2021).

Konsep ekologi sangatlah penting dalam upaya mengembangkan pemikiran ataupun ide yang berkaitan erat dengan tata cara etika dan moral warga negara terhadap lingkungannya secara bertanggungjawab mampu bijaksana dalam menjaga, mengelola dan melestarikan lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut ada lima komponen penting mulai dari melek kewarganegaraan, melek ekologi, kesadaran nilai, efikasi diri dan kebijaksanaan praktis.

Strategi pembentukan kewarganegaraan ekologi tersebut meliputi:

- 1) Pembentukan kewarganegaraan ekologis melalui persekolahan mulai dari peningkatan pemahaman guru tentang melek ekologi, pembentukan kewarganegaraan ekologis melalui pembelajaran PKn persekolahan berbasis *ecoliteracy* dan proyek di luar kelas dan
- 2) Pembentukan kewarganegaraan ekologis melalui masyarakat dalam bentuk komunitas atau penggiat lingkungan untuk mencapai tujuan kewarganegaraan ekologi

Berkaitan dengan hal ini strategi yang diterapkan guru pada tiap-tiap sekolah di kota Banjarmasin salah satunya yaitu dengan memberikan contoh sikap dan perilaku nyata terlebih dahulu, kemudian juga memberikan pengarahan secara rutin dengan harapan para siswa akan tergerak hati nurani mereka untuk mencontoh perilaku yang ditanamkan untuk menjaga kebersihan lingkungan sungai. Pernyataan ini senada dengan pendapat Huckle (1986:15) berpendapat bahwa *project citizen* tentang lingkungan hanya dapat dipelajari dengan berlatih dan langsung mengaktifkan siswa untuk peka terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku yang ditanamkan kepada siswa untuk menjaga lingkungan sejatinya terlebih dahulu dicontohkan oleh guru yang bersangkutan. Hal ini dilakukan dengan melihat perilaku anak yang cenderung meniru hal yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Apabila guru giat dalam memberikan contoh kepada anak seperti aktif dalam menjaga lingkungan sekitar maka perilaku tersebut secara tidak langsung terekam oleh siswa dan menjadi kebiasaan baik dalam menjaga kebersihan lingkungan.

B. Luaran yang Dicapai

Dari penelitian ini, luaran yang akan dicapai adalah

1. Jurnal Internasional Terindek Copernicus
2. Poster
3. Video Kegiatan

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Kewarganegaraan ekologis siswa di Kota Banjarmasin pada jenjang Sekolah Dasar adalah: sangat baik 9%, baik 54%, tidak baik 36% dan sangat tidak baik 1%. Untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama adalah: sangat baik 1%, baik 39%, tidak baik 36% dan sangat tidak baik 24%.
2. Peran sekolah dalam membentuk kewarganegaraan ekologis yaitu: guru dan tenaga kependidikan menjadi contoh bagi siswa, melaksanakan program Jum'at bersih dan Jum'at sehat setiap minggu yang wajib diikuti oleh semua warga sekolah, mengintegrasikan melalui bidang studi, meminta siswa untuk mengecek kebersihan ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai, mewajibkan pedagang di lingkungan sekolah untuk menyediakan pembungkus kertas atau daun, melakukan kerjasama dengan Forum Komunitas Hutan (FKH) dan memberikan apresiasi kepada siswa dengan melakukan pemilihan duta kebersihan setiap tahun.

B. Saran

1. Sekolah perlu menjalin kerjasama dengan orangtua siswa untuk membiasakan anak dalam menjaga dan memelihara lingkungan.
2. Sekolah hendaknya konsisten mengadakan pemilihan duta kebersihan setiap tahun, agar siswa lebih termotivasi lagi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Anjasti, Alifia F. (2013). Kerusakan Lingkungan. Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, *Online*, <http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.co.id/2013/12/kerusakanlingkungan.html> (diakses pada 12 Januari 2019).
- Barry, John. (2006). Resistance is fertile: From environmental to sustainability citizenship. In, Andrew Dobson and Derek Bell (eds.), *Environmental Citizenship*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Campbel, J,W, Waliczek, T. M., Zajicek. (1999). Relationship Between Environmental Knowledge and Environmental Attitude of High School Students, *The Journal of Environmental Education*, 30:3.
- Dobson, A. (2004). Ecological citizenship and global justice: two paths converging?. In *Future as Fairness* (pp. 1-15). Brill.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng. (2019). Kerusakan Lingkungan dan Penyebabnya, *online*. <https://www.bulelengkab.go.id/beranda> (diakses 12 Desember 2020).
- Godrej, F. (2012). Ascetics, warriors, and a gandhian ecological citizenship, *Political Theory*. Volume 40, Number 4, pp.437-465.
- Habibi, Muhammad Wildan. (2019). Implementasi program adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa: Studi multi situs di SD Insan Amanah dan SDU Al-Ya'lu Kota Malang. *Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hart, P. (2003). Teachers' thinking in environmental education. New York, NY: Peter Lang Huckle, J. 1986. *Geographical education f*
- Hungerford, H.R. and T.L. Volk. (1990). Changing learner behavior through environmental education. *Journal of Environmental Education* 21, 3(1) Pp. 8–21.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Lake. (2010). Examining Trends in Adolescent Environmental Attitude, Beliefs and Behaviors Across 3 Decades. *National Institute of health NIH Public access, Environmental Behavior* 42(1)
- Luque, Emilio. (2005). Researching environmental citizenship and its publics. *Environmental Politics* 14(2), pp. 212-225.
- Maryani, Ika. (2014). Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata ditinjau dari aspek kegiatan partisipatif di SDN Ungaran 1 Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, Jilid 1 Nomor 3.
- Mariyani, M. (2017). Strategi Pembentukan Kewarganegaraan Ekologis. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*.
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mustafa (2010). *Kamus Lingkungan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nugroho, Dedy Ari. (2021). *Ecological Citizenship (Kewarganegaraan Ekologis) dalam Perspektif Teori dan Riset*. Yogyakarta: Amerta Media.

- Nagra, V. (2010). Environmental education awareness among school teachers. *Environmentalist*, 30:153-162
- Narut, Yosef Firman dan Mikael Nardi. (2019). Analisis Sikap Peduli Lingkungan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kota Ruteng. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 9 No. 3.
- Pertiwi, S., & Samsuri (2017). ‘Pembentukan Kompetensi Ekologis dengan Model Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Masalah dalam PPKn di SMP’, *Jurnal Civics*, vol. 14, no. 2, hh. 154-165.
- Prasetyo Wibowo dan Budimansyah, Dasim (2016) Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan dalam Komunitas Bandung Berkebudun.
- Sari, S. C. W., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi di Kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 40-54.
- Sodikin. (2007). *Penegakan Hukum Lingkungan*. Jakarta: Djambatan
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Supriadi. (2005). *Hukum Lingkungan di Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta; Sinar Grafika.
- Sukandarrumidi. 2010. *Bencana Alam dan Anthropogene*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Smith, M.J., & Pangsapa, P. (2008). *Environment Citizenship: Integrating justice, responsibility, and civic engagement*. London: Zed Books.
- Szerszynski, Bronislaw. (2006). Local landscapes and global belonging: Toward a situated citizenship of the environment. In, Andrew Dobson and Derek Bell (eds.), *Environmental Citizenship*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Yavetz, B., Goldman, D., & Pe’er, S. (2009). Environmental literacy in pre-service teachers in Israel: A comparison between students at the onset and end of their studies. *Environmental Education Research*, 15 (1), Pp: 393–415
- Yuniarto, B. (2011). ‘Membangun Kesadaran Warga Negara untuk Pelestarian Lingkungan (Penelitian Grounded Theory dalam Konteks Ekologi Kewarganegaraan)’, Disertasi, (online). <http://repository.upi.edu/7789/>.
- Pertiwi, S., & Samsuri (2017). ‘Pembentukan Kompetensi Ekologis dengan Model Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Masalah dalam PPKn di SMP’, *Jurnal Civics*, vol. 14, no. 2, hh. 154-165.

PERSONALIA PENELITIAN

No	Nama	NIDN	Jabatan dalam Penelitian
1	Dr. Dian Agus Ruchliyadi, S.Pd., M.Pd.	0017087502	Ketua Peneliti
2	Drs. Heru Puji Winarso, M.Si.	0009056010	Anggota Peneliti
3	M. Wildan Firdaus		Mahasiswa
4	Nurul Hikmah		Mahasiswa
5	Amelia Putri		Mahasiswa